

# PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)*

**Diterima:**  
21 Desember 2018  
**Revisi:**  
21 Januari 2019  
**Terbit:**  
1 Februari 2019

<sup>1</sup>**Heri Prianto**  
<sup>1,2,3</sup>*Universitas Doktor Nugroho Magetan*  
<sup>1,2,3</sup>*Magetan, Indonesia*  
*E-mail: <sup>1</sup>heriprianto@udn.ac.id*

**Abstrak**— Salah satu kunci untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif, yang bisa digunakan adalah, model *Teams Games Tournament (TGT)*. Sehingga dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan penelitian adalah, untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan pendekatan Eksperimen semu. Sedangkan, teknik pengumpulan data menggunakan Tes. Teknik analisis data, menggunakan Uji T (*Student test*) dengan kategori *Independent t - test*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, Uji Normalitas populasi adalah normal, karena jumlah sampel besar, untuk uji homogenitas variansi menyatakan bahwa, homogen dengan *Equal variance assumed* (dengan asumsi kedua varians adalah sama), yaitu 0,765 dengan probabilitas 0,391. *Independent Sample t Test* terlihat bahwa,  $t$  hitung untuk prestasi belajar dengan *equal variance assumed* adalah -0,080, dengan probabilitas 0,937. Karena probabilitas uji dua sisi maka  $(0,937/2=0,4685) > 0,025$ , jadi  $H_0$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa laki – laki dengan perempuan, pada mata pelajaran Matematika kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Al Hikam kecamatan Geger Kabupaten Madiun..

**Kata Kunci**— Model Pembelajaran kooperatif, *Teams Games Tournament (TGT)*, Prestasi Belajar

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu. Di Indonesia pendidikan diatur dalam undang – undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Berdasarkan undang – undang system pendidikan nasional tersebut yang dimaksud system pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka yang menjadi ujung tombak keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah guru. Guru dituntut untuk terus mengembangkan tingkat profesionalismenya. Profesionalisme berasal dari kata profesi, menurut Rusman (2012:15) mengatakan “profesionalisme berarti suatu pekerjaan yang ingin ditekuni atau akan ditekuni oleh seseorang”. Sehingga orang yang profesional akan mengerjakan segala sesuatu pekerjaannya sesuai dengan standart profesinya atau dengan kata lain orang yang professional akan bekerja atau mengerjakan profesinya sesuai dengan tuntutan profesinya. Salah satu tuntutan profesi sebagai seorang guru adalah mengembangkan model pembelajaran. Hal ini dikaenakan dengan mengembangkan model pembelajaran maka tuntutan profesi untuk mencerdaskan generasi bangsa akan mampu dilaksanakan dengan baik. Salah satu yang dapat dilakukan dalam mengembangkan model pembelajaran adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, akan mampu menghasilkan siswa – siswa yang berprestasi. Salah satu model pembelajaran yang kini marak digunakan dan dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif. Konsep dasar model pembelajaran kooperatif adalah berdasarkan teori konstruktifisme. Menurut Soejadi dalam Rusman (2012:201) “pada dasarnya pendekatan teori konstruktifistik dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu”. Sehingga dengan pendekatan kontruktifisme ini diharapkan siswa mampu berkembang dengan menemukan sendiri, megkonfirmasi dan merumuskan sendiri hal – hal yang ditemuinya. Melalui dasar pendekatan konstruktifistik ini dikenal juga model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2012:202) “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sehingga pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan pembelajaran dengan cara berkelompok atau kerja kelompok. Pada pembelajaran kooperatif guru bersifat sebagai fasilitator saja di dalam pembelajaran. Dijelaskan Abdulhak dalam Rusman (2012:203) bahwa “pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan

pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”. Sehingga dengan pembelajaran kooperatif ini akan tercipta interaksi yang lebih luas dan lebih efektif diantara peserta didik.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Teams Games Tournaments* (TGT). Menurut Saco (2006) dalam Rusman (2012:224) “dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota – anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing – masing.” Sehingga dengan menerapkan TGT diharapkan siswa dapat lebih bisa mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Di Madrasah Ibtidaiyyah Al Hikam khususnya kelas IV selama ini proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Karena dengan menggunakan metode ini dianggap efektif dan selalu tepat waktu menghabiskan pelajaran pada saat akan dilakukan ujian ulangan umum. Namun demikian, ternyata dengan menggunakan metode ceramah ini siswa kurang mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan siswa hanya berupa hafalan. Dikarenakan hafalan, maka pengetahuan siswa hanya bertahan beberapa saat saja. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengkonstruksikan pengetahuan adalah model kooperatif, dan salah satu model kooperatif adalah TGT. Dengan menerapkan model TGT ini diharapkan siswa lebih senang karena belajar sambil bermain, sehingga siswa akan lebih mampu untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan pada akhirnya yang diharapkan adalah prestasi belajar siswa akan dapat tercapai dengan lebih memuaskan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini. Hal ini didasarkan belum pernah digunakan model ini di MI Al Hikam, selain itu, untuk menguji coba apakah apakah dengan model TGT ini siswa di MI Al Hikam antara siswa laki – laki dan perempuan berbeda kemampuannya dalam pelajaran Matematika. Karena selama ini, siswa perempuan selalu lebih baik dalam hal prestasi belajarnya karena siswa perempuan lebih banyak bisa membaca, telaten dan mau menghafal sedangkan siswa laki – laki kurang mau untuk membaca apalagi menghafal. Sehingga dengan model pembelajaran TGT ini, yang pada dasarnya adalah konstruktivisme yang tanpa menghafal dan dengan permainan maka diharapkan ada perbedaannya. Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa Kelas IV Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Type Teams Games Tournament (TGT) di Madrasah Ibtidaiyyah Al Hikam.

Model pembelajaran merupakan hal – hal atau langkah – langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Roely Ardiansyah, dkk (2012: 53) model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran antara lain buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.” Sedangkan menurut Joyce and Weil dalam Rusman (2012:133) menyatakan bahwa

model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari pengertian diatas maka pengertian model pembelajaran adalah rencana yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif merupakan model – model pembelajaran baru yang sedang dikembangkan. Menurut Rusman (2012:202) “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sedangkan pendapat lain menyatakan “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan kerja sama dalam kelompok dan interaksi antar kelompok” (Sri Aninditya Nugraheni, 2012: 179). Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie (2008:28) adalah “falsafah *homo homini soius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Ciri-ciri lain yang dimiliki oleh kebanyakan pembelajaran kooperatif menurut Muslimin Ibrahim (2000:7) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara gotong royong untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari Ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Saco (2006) dalam Rusman (2012:224) “dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota – anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing – masing. Menurut Sri Aninditya Nugraheni (2012:200) “komponen–komponen dalam *Teams Games Tournament* (TGT) meliputi presentasi kelas, belajar tim, turnamen dan penghargaan.” Jadi komponen – komponen dalam TGT meliputi presentasi kelas, belajar tim, turnamen dan penghargaan. .

langkah – langkah pembelajran kooperatif tipe TGT dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Presentasi kelas

Hal yang harus dilakukan pertama kali yaitu diperkenalkan dalam presentasi dikelas. Ini merupakan pembelajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan oleh guru atau seperti diskusi yang dipimpin oleh guru. Dengan cara ini, siswa akan menyadari bahwa mereka

harus memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, skor kuis mereka menentukan skor tim mereka. Pada saat ini guru memotivasi betapa pentingnya materi dan presentasi ini karena nantinya akan menentukan skor tim nya.

2) Tim

Tim disini yaitu membentuk kelompok biasanya terdiri dari 3-5 orang siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya.

3) Game

Game atau permainan disini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Game tersebut dimainkan di atas meja dengan tiga orang siswa, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda. Kebanyakan game hanya berupa nomor-nomor pertanyaan yang ditulis pada lembar yang sama. Seorang siswa mengambil sebuah kartu bernomor dan harus menjawab pertanyaan sesuai nomor yang tertera pada kartu tersebut.

4) Pertandingan

Pertandingan atau turnamen adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Biasanya turnamen berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi dikelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Pada turnamen pertama, guru menunjuk siswa untuk berada pada meja turnamen, tiga siswa berprestasi tinggi sebelumnya pada meja 1, tiga siswa berikutnya pada meja 2, dan seterusnya. Kompetensi yang seimbang ini, memungkinkan para siswa dari semua tingkat kinerja sebelumnya berkontribusi secara maksimal terhadap skor tim mereka, jika mereka melakukan yang terbaik.

5) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok dihitung didasarkan pada skor peningkatan anggota kelompok. Yang selanjutnya akan diberikan penghargaan untuk kelompok – kelompok yang berprestasi dalam turnamen atau pertandingan.

Menurut Muhibbin Syah (2013:87) menyatakan bahwa sebagian orang beranggapan belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2010:2). Ada pendapat lain mengenai pengertian belajar, yakni menurut Sadiman dalam Bambang Warsita (2008:62) “belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.” Prestasi adalah sesuatu yang dicapai seseorang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2012: 20) “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi terhadap proses belajar itu sendiri. Menurut Wand dan Brown dalam Syaiful Bahri Djamarah (2012:25) evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah Al Hikam yang terletak di Jl. Melati No. 550 kecamatan Geger kabupaten Madiun.

### Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendidikan. Menurut Sugiono (2013: 6) “Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut sugiono (2013:14) menyatakan “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.” dimana siswa dalam 1 kelas di bagi menjadi 2 yaitu siswa laki – laki dan siswa perempuan, dimana nanti satu kelas tersebut diajar menggunakan model pembelajaran TGT.

### Prosedur pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel atau cara dalam mengambil sampel di dalam penelitian kuantitatif. “Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Sampling Jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.”(Sugiono, 2013: 124)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur prestasi siswa dan dokumentasi digunakan untuk mengukur hal hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian. pengumpulan datanya melalui pengamatan langsung dan dokumentasi.

### **Pengelolaan dan Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t karena mencari beda rata – rata.. Sebelum dilakukan teknik analisis data harus dilakukan uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat dilakukan untuk mengetahui bahwa kelas tersebut layak untuk diadakan penelitian atau tidak. Uji prasyarat ini menggunakan uji normalitas, dan uji homogenitas. Uji hipotesis menggunakan uji t menggunakan nilai penelitian yang diajukan peneliti berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pengolahan data menggunakan SPSS versi 20.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Kelompok Laki - laki	Kel. Perempuan
$n_1 = 11$	$n_2 = 15$
$\bar{x}_1 = 74.54$	$\bar{x}_2 = 74.66$
$s_1^2 = 17.22$	$s_2^2 = 12.32$

Keputusan Uji Normalitas adalah Normal atau mendekati Normal karena jumlah sampel besar. Uji Homogenitas dengan *Equal variance assumed* (dengan asumsi kedua varians adalah sama) adalah 0,765 dengan probabilitas 0,391. Karena probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, atau kedua variansi adalah sama, artinya bahwa kedua varians tersebut adalah sama atau homogen. Dan hasil analisis menggunakan uji t dengan independent t tes diperoleh hasil adalah -0,080 dengan probabilitas 0,937. Karena probabilitas uji dua sisi maka  $(0,937/2=0,4685) > 0,025$ , maka  $H_0$  diterima. Jadi keputusannya adalah kedua rata – rata populasi adalah identik (rata – rata populasi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika antara siswa laki – laki dan siswa perempuan adalah sama)

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa laki – laki dengan siswa perempuan pada mata pelajaran Matematika kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Al Hikam.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian lanjutan, perlu dianalisis apakah metode – metode belajar yang lain dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika khususnya TGT.
2. Penelitian ini perlu diujicobakan lagi pada siswa SD, SMP atau SMA yang lain dengan populasi yang lebih besar, apakah dapat menghasilkan kesimpulan yang sama atau tidak. Ataukah mampu meningkatkan prestasi belajar atau tidak khususnya dengan model TGT.
3. Kelebihan dari penelitian ini adalah memudahkan guru dalam menggunakan model pembelajaran khususnya TGT

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Pers
- Roely Ardiansyah, dkk. 2012. *Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surabaya: UWKS Press.
- Rusman. 2012. *Seri manajemen sekolah bermutu Model – model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru Edisi kedua*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Aninditya Nugraheni. 2012. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional